

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan merupakan produk sosial yang diciptakan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, didalamnya berisikan mengenai keseluruhan sistem gagasan masyarakat baik itu secara konseptual maupun tindakan. Kebudayaan bukan hanya terbatas pada sesuatu yang indah seperti, seni rupa, tari-tarian, seni suara, atau lain sebagainya, melainkan hampir semua tindakan manusia bisa dikatakan kebudayaan.¹ Budaya atau kebudayaan adalah seluruh hasil usaha manusia dengan pikirannya biasanya berupa segenap sumber jiwa, yakni cipta, rasa, dan karsa. Pada hal ini, alam mempunyai tujuan, yaitu alam digarap sebagai alat kerja manusia serta alam juga dapat ditelaah oleh pikiran manusia dan dipahami dasar-dasarnya sehingga memperoleh pengetahuan.² Kebudayaan berasal dari bahasa sangsekerta *buddayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *budhi* artinya adalah budi atau akal.

Dari definisi tersebut kebudayaan merupakan hal-hal yang bersifat abstrak dan mencakup seperti gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan masih banyak lagi. Bahkan tradisi merupakan salah satu hal yang ada dalam wilayah kebudayaan.³ Tradisi juga salah satu aspek kebudayaan yang sangat penting bagi kehidupan manusia dalam bermasyarakat, karena dalam tradisi terdapat sebuah nilai-nilai yang saling berkaitan satu sama lain sehingga terciptalah sebuah sistem. Pada UU No 32 tahun 2009 yang membahas tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, kearifan lokal atau tradisi

¹ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta : Rineka Cipta, 2013, hlm. 144.

² Djoko Widagdho. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : PT Bumi Aksara. 2010. Hal. 27

³ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta : Rineka Cipta, 2013, hlm. 146.

didefinisikan sebagai nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.⁴

Tradisi juga dapat dipahami sebagai suatu hal yang dilakukan secara turun-temurun dari nenek moyang dalam kurun waktu yang lama.⁵ Tradisi bisa juga dapat artikan sama dengan adat istiadat yaitu kebiasaan yang terbentuk dari masyarakat yang berlandaskan magis religius kemudian itu semua meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan sehingga muncul menjadi sistem budaya dari suatu kebudayaan, yang bersifat mengikat dan digunakan untuk mengatur perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.⁶

Upacara adat atau ritual-ritual masih masuk dalam pembahasan tradisi, karena hal itu lahir atas kebiasaan masyarakat yang berlandaskan religiusitas. Menurut Koentjaraningrat pengertian upacara adat atau *ceremony* adalah sistem aktifitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat serta berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat.⁷

Tradisi yang masih lestari dilakukan saat adalah bentuk dari akulturasi kebudayaan, kebudayaan animisme dan dinamisme, kebudayaan hindu-budha kuno, kebudayaan islam, dan bisa jadi kebudayaan lainnya. Kebudayaan-kebudayaan tersebut bercampur membentuk sebuah kebudayaan yang baru tanpa menghapus unsur dari kebudayaan sebelumnya secara menyeluruh. Akulturasi sendiri dalam kamus ilmiah populer diartikan sebagai percampuran dua kebudayaan atau lebih.⁸ Dalam proses akulturasi

⁴ Pemerintah Indonesia.2016. *UU No 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, kearifan lokal* lembaran Negara tahun 2016,No.115.Sekreteriat negara jakarta. hlm 8

⁵ W.J.S. Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka, 1985, hlm.1088

⁶ Ariyono dan Aminuddin Siregar. Kamus Antropologi, Jakarta : Akademika Pressindo, 1985, hlm.4.

⁷ Lail, *Makna ritual Minggu Kliwon Syekher Mania terhadap pembentukan akhlak masyarakat: studi di Desa Grojogan Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk*. thesis, Program Pascasarjana, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.

⁸ Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer Edisi Lengkap*, (Surabaya: Gita Media Press,2009), hlm 23

diperlukan sikap toleransi yakni terbuka dengan kebudayaan baru agar tidak terjadi Separasi, sebuah kondisi /dimana masyarakat mempertahankan kebudayaannya dan menutup dari dari kebudayaan dari luar.

Melalui hasil dari akulturasi kebudayaan, tradisi yang ada saat ini menjadi bukti nyata bahwa masyarakat Indonesia sejak dahulu memiliki sikap toleransi yang cukup tinggi. Namun pada era modern saat ini ada pembahasan yang menarik yakni tentang moderasi beragama. Jika melihat tradisi yang ada pada saat ini dapat diyakini bahwa masyarakat Indonesia sudah melakukan tindakan moderasi beragama meskipun secara wacana baru muncul pada era modern saat ini. Secara tekstual kata moderasi berasal dari bahasa Inggris yakni *moderation* yang berarti sikap sedang atau tidak berlebih-lebihan.⁹

Pembahasan moderasi beragama di Indonesia muncul disebabkan banyaknya tindak kriminal yang mengatasnamakan agama. Pemahaman keagamaan yang salah membuat sikap ekstrimis muncul, oleh karena itu pemerintah Indonesia mencegahnya dengan kajian tentang moderasi agama untuk menjaga kerukunan umat beragama yang ada di Indonesia agar saling menghargai dan menghormati satu sama lain.

Pemerintah Indonesia menyadari bahwa moderasi beragama sangat penting bagi masa depan bangsa, mengingat Indonesia bukanlah negara yang monokultural melainkan negara yang multikultur karena di dalamnya terdapat banyak sekali kebudayaan, suku, bangsa, dan agama. Meski tradisi sering juga dianggap sebagai suatu hal yang kuno dan tak relevan lagi, akan tetapi nenek moyang masyarakat Indonesia sudah memiliki jawaban atas permasalahan modern saat ini mengenai paham keagamaan yang ekstrimis.

Sikap moderat mereka terlihat nyata bagaimana tradisi saat ini merupakan akulturasi kebudayaan yang telah melalui proses sosial selama

⁹ Jhon M dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: an English-Indonesian Dictionary*, Jakarta : Gramedia Pustaka, 2009, hlm 108.

ratusan tahun. Sikap integrasi dan toleran sangat diperlukan agar terjadinya akulturasi kebudayaan agar tidak terjadi sebaliknya yakni separasi ataupun asimilasi.¹⁰

Salah satu tradisi yang masih lestari saat ini dan di dalamnya terdapat berbagai macam kebudayaan adalah tradisi *ngunjung buyut*, tradisi tersebut masih dilakukan di beberapa wilayah kabupaten Cirebon, provinsi Jawa Barat. Cirebon sendiri sudah dikenal sejak dahulu sebagai pusat peradaban Islam di tanah Jawa pada zaman 9 wali, sunan gunung jati atau Syekh Syarif Hidayatullah merupakan salah satu anggota dari 9 wali yang berasal dari Cirebon, pendekatan yang digunakan oleh Syekh Syarif Hidayatullah dalam mensyiarkan agama Islam sangat lembut dan pelan-pelan.¹¹

Tradisi *ngunjung buyut* yang masih dilakukan di wilayah kabupaten Cirebon telah mengalami proses akulturasi kebudayaan yakni antara kebudayaan lokal dengan kebudayaan Islam, dalam kebudayaan Islam tidak mengenal tradisi tersebut, akan tetapi kebudayaan Islam yang datang saat kebudayaan lokal sudah ada berhasil mempengaruhinya, ini terbukti adanya pembacaan doa-doa seperti tawasul dan tahlil yang masuk kedalam prosesi adat *ngunjung buyut*, sebelum adanya pengaruh dari agama Islam *ngunjung buyut* sebuah kegiatan menunjungi makam atau petilasan dengan membawa sesajen sebagai persembahan.¹²

Ngunjung Buyut sendiri adalah sebuah upacara adat yang setiap tahunnya masyarakat mengunjungi leluhur mereka, baik itu berupa petilasan ataupun sebuah makam. *Buyut* sendiri biasanya dianggap sebagai nenek moyang atau leluhur yang dahulu berperan besar di wilayah tersebut, bisa

¹⁰ Limyah Al-Amri dan Muhammad Haramain, *Akulturasi Islam Dalam Kebudayaan Lokal*, ”, Jurnal KURIOSITAS, Vol.1, No.2 (Desember 2017), 3.

¹¹ Rachmat Nurwijayanto (Anggota BPD (Badan Permusyawaratan Desa) desa Serang), Cirebon, hari Jum’at, Jam 13:00, 14 Oktober 2022.

¹² Rachmat Nurwijayanto (Anggota BPD (Badan Permusyawaratan Desa) desa Serang), Cirebon, hari Jum’at, Jam 13:00, 14 Oktober 2022

karena sebagai pendiri padukuhan atau juga sebagai tokoh agama sehingga untuk mengenangnya masyarakat menganggapnya sebagai suatu yang dihormati dan disucikan.¹³

Salah satu wilayah di Cirebon yang masih melaksanakan tradisi *ngunjung buyut* adalah desa Serang kecamatan Klangeran, masyarakat desa Serang setiap tahunnya melakukan tradisi *Ngunjung buyut ki Agus Jaka*, tradisi ini sudah menjadi identitas yang melekat pada mereka selama bertahun-tahun. *Ngunjung buyut* di desa Serang, merupakan upacara adat yang mengimplementasikan rasa syukur kepada Tuhan dan sebagai bentuk penghormatan pada buyut desa Serang.

Pada tahun 1519 terbentuklah sebuah pemukiman atau padukuhan yang sekarang bernama desa Serang. Letaknya berdekatan dengan desa Jamblang sebelah selatan jalan raya Cirebon kecamatan Klangeran kabupaten Cirebon. Pemukiman itu dirintis oleh tokoh yang disegani di Cirebon. Tokoh itu bernama Mbah Kuwu yang pada waktu itu beliau sengaja menyamar menjadi seorang rakyat biasa, Mbah Kuwu adalah Raden Walangsungsang alias Pangeran Cakrabuana paman dari Syekh Syarif Hidayatullah.¹⁴

Dalam penyamarannya Pangeran Cakrabuana bekerja keras membangun padukuhan kampung, sawah dan lahan untuk pertanian, hidup sebagai petani yang rajin, sejak itulah dimulainya Babad Serang. Pada waktu Babad Serang, Pemimpin Cirebon saat itu yakni Syekh Syarif Hidayatullah pada awalnya sering datang untuk menengok padukuhan yang baru dibuka itu, namun lambat laun beliau semakin jarang datang hanya untuk sekedar menengok. Menurut kabar nama Desa Srang berasal dari “Syekh Arang” yang

¹³ Rachmat Nurwijayanto (Anggota BPD (Badan Permusyawaratan Desa) desa Serang), Cirebon, hari Jum'at, Jam 13:00, 14 Oktober 2022.

¹⁴ Jennyta Caturiasari dkk, Penelitian Etnografi dalam Budaya Pesta Serang: Internalisasi Nilai-nilai Pancasila Penguat Jati Diri Bangsa, *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol.11.N0.2.2021. hlm 5-6.

memiliki arti Syekh jarang-jarang kemudian berubah menjadi serang.¹⁵ Melalui tradisi *ngunjung buyut Ki Agus Jaka* masyarakat desa Serang dapat mengekspresikan kreatifitasnya dalam kesenian seperti menciptakan berbagai macam ogoh-ogoh yang kemudian akan di arak keliling desa. Partisipasi pada kegiatan *ngunjung buyut ki Agus Jaka* bukan hanya dari masyarakat desa Serang, akan tetapi juga beberapa desa sekitar yang ikut memeriahkannya, berbagai macam kebudayaan muncul dalam tradisi tersebut, puncaknya adalah *arak-arakan ogoh-ogoh*.¹⁶

Arak-arakan bukan hanya menampilkan kebudayaan khas Cirebon seperti tari topeng, akan tetapi ada beberapa kebudayaan Cina yang ikut bercampur yakni tarian Barong Sai dan juga tarian Naga Liong. Kedua tarian tersebut tidak pernah absen dalam memeriahkan upacara adat tersebut, rute yang diambil juga melewati beberapa rumah ibadah, seperti Masjid, Vihara, dan juga Gereja. Secara geografi di wilayah desa Serang Juga terdapat Pemakaman Cina, pemakaman tersebut sudah berusia ratusan tahun dan masih aktif digunakan hingga saat ini.¹⁷

Dalam menyukseskan acara tradisi *ngunjung buyut* semua masyarakat di desa Serang terlibat didalamnya baik secara struktural seperti masuk dalam susunan kepanitiaan atau juga non struktural dengan ikut berpartisipasi di setiap prosesi tradisi *ngunjung buyut* yang dilakukan, tanpa memandang agama dan etnis. Semua bergotong-royong dengan tujuan melaksanakan tradisi *ngunjung buyut*. Hal tersebut memiliki dampak yang positif bagi kehidupan moderasi beragama masyarakat desa serang karena dengan adanya tradisi *ngunjung buyut*, sikap toleransi antar umat beragama di desa Serang

¹⁵ Jennyta Caturiasari dkk, Penelitian Etnografi dalam Budaya Pesta Serang: Internalisasi Nilai-nilai Pancasila Penguat Jati Diri Bangsa, Sosieta Jurnal Pendidikan Sosiologi, Vol.11.N0.2.2021. hlm 5-6.

¹⁶ Arif Nur alamsyah (Pemilik sanggar tari topeng di sekitar desa Serang dan pegiat kesenian), Cirebon, hari Minggu, Jam 20:00, 16 Oktober 2022.

¹⁷ Arif Nur alamsyah (Pemilik sanggar tari topeng di sekitar desa Serang dan pegiat kesenian), Cirebon, hari Minggu, Jam 20:00, 16 Oktober 2022.

meningkat sehingga kehidupan moderasi beragama terbentuk dan menekan paham radikalisme di tengah-tengah masyarakat.

Melihat dari fakta tersebut bahwa tradisi *ngunjung buyut* di desa Serang menjadi sesuatu yang sangat penting bagi masyarakat desa Serang, namun ada sebuah fenomena yang menarik, terkait hubungan tradisi *ngunjung buyut* dengan kehidupan moderasi beragama masyarakat desa Serang. Masyarakat desa Serang mampu memanfaatkan tradisi *ngunjung buyut* sebagai media atau alat untuk menjaga kehidupan moderasi beragama agar tetap rukun, harmonis, serta saling menghormati meski berbeda keyakinan.

Sehubungan dengan fakta dan fenomena di atas terkait tradisi *Ngunjung Buyut ki Agus Jaka* di desa Serang, kecamatan Klangeran, kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Tradisi *Ngunjung Buyut ki Agus Jaka* dalam Menjaga Kehidupan Moderasi Beragama Masyarakat Desa Serang Kecamatan Klangeran Kabupaten Cirebon”**, sehingga mampu mendeskripsikan secara jelas bagaimana hubungan antara tradisi dan moderasi beragama yang dilakukan masyarakat desa Serang.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran Moderasi Beragama pada masyarakat desa Serang ?
2. Bagaimana tradisi *ngunjung buyut ki Agus Jaka* ?
3. Bagaimana peran tradisi *ngunjung buyut ki Agus Jaka* dalam merawat kehidupan moderasi beragama di desa Serang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan target yang harus dicapai dari penelitian itu sendiri. Secara umum, penelitian ini ingin mengungkapkan sejauh mana kehidupan moderasi beragama masyarakat di desa Serang. Berdasarkan rumusan permasalahan yang diajukan pada pokok-pokok masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan gambaran dari tradisi *ngunjung buyut ki Agus Jaka* di desa Serang.
2. Untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap tradisi *ngunjung buyut ki agus Jaka..*
3. Untuk mengetahui bagaimana masyarakat mengelola kehidupan moderasi beragama melalui tradisi *ngunjung buyut ki Agus Jaka*.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam mengembangkan keilmuan sebagai berikut:

1. Bagi akademisi : penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan tentang relasi agama dengan kebudayaan lokal Cirebon, yang digambarkan masyarakat dalam praktik upacara adat *ngunjung buyut ki Agus Jaka*.
2. Bagi masyarakat : penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai tradisi upacara *ngunjung buyut* sebagai media moderasi beragama, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mewujudkan eksistensi budaya lokal ditengah-tengah kemajuan zaman modernisasi.

E. Kerangka Penelitian

Penulis menggunakan pemikiran dari Edward Shils dalam menganalisis tentang tradisi *ngunjung buyut*, menurutnya tradisi adalah sesuatu yang diwarisi dari masa lampau. Shils juga menjelaskan bahwa sebuah kebiasaan dapat dikatakan menjadi tradisi apabila sudah mengalami

proses seleksi yang panjang selama tiga generasi, sehingga menjadi sesuatu yang sangat penting bagi masyarakat tersebut.¹⁸ Pemikiran Shlis juga bukan hanya sebatas tentang defenisi melainkan jauh lebih dalam seperti fungsi tradisi, hal tersebut dapat membantu penulis dalam menganalisis tradisi *ngunjung buyut* secara lebih dalam terkait fungsinya dalam merawat kehidupan moderasi beragama masyarakat desa Serang, kabupaten Cirebon.

Untuk menjelaskan tentang moderasi beragama penulis merujuk pada Kementrian Agama Republik Indonesia yang fokus membahas isu-isu moderasi beragama. Salah satu point penting adalah prinsip-prinsip dasar moderasi yakni adil dan berimbang.¹⁹ Hal tersebut mampu membantu penulis untuk menganalisis bagaimana tradisi *ngunjung buyut* berpengaruh terhadap kehidupan moderasi beragama masyarakat di desa Serang, kabupaten Cirebon.

Penulis juga menggunakan pemikiran dari Edmund Husserl, karena hal ini berkaitan erat dengan fenomenologi. Fenomenologi yang digagas oleh Husserl memiliki tujuan untuk mengungkap sumber atau realitasnya sendiri yang mengarah pada suatu tujuan yang dimaksud dengan landasan kesadaran objeknya tanpa mediasi apapun dan harus bebas dari segala prasangka apapun, artinya Husserl membiarkan realitas berbicara atas dirinya sendiri.²⁰

John W. Creswell dalam bukunya menjelaskan bahwa fenomenologi merupakan suatu tindakan yang didalamnya kita sebagai peneliti mencari kebenaran hakikat dari perilaku manusia berdasarkan pengalamannya terhadap suatu fenomena yang terjadi. Dalam memahami suatu pengalaman kehidupan yang dialami orang lain dapat membuat suatu pandangan terhadap

¹⁸ Edward Shils, *Tradition*. (Chicago: The University of Chicago Press 1981),12.

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerja sama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019), 29.

²⁰ Donny Gahrial Adian, *Pengantar Fenomenologi*,(Depok:Koekoesan, 2019), 27.

filsafat fenomenologi yang menjadi metode pada penelitian dengan berbagai macam prosedur yang diharuskan guna untuk menganalisis kumpulan subjek yang sedang terlibat langsung didalamnya dengan kurun waktu yang lama untuk dikembangkan pada suatu relasi, pola dan makna yang terkandung. Proses tersebut dapat memberikan pemahaman terhadap peneliti dan mengesampingkan dulu pengalaman pribadinya agar memberikan yang sama sekali baru terhadap partisipan yang sedang diteliti.²¹

Apa yang telah dikemukakan oleh Edmund Husserl dan Creswell dapat dilihat bahwa pendekatan dalam penelitian ini memberikan peluang kepada peneliti dalam mendapatkan suatu makna berdasarkan pada pengetahuan yang peneliti lihat, dengar, rasakan, serta yang diamati dari objek penelitian yakni tradisi *ngunjung buyut* dan fungsinya dalam menjaga kehidupan moderasi beragama masyarakat desa Serang, kabupaten Cirebon.

Tesis ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni menggunakan berbagai cara yang dapat dipakai dalam memahami dan mengeksplorasi makna yang ada pada tradisi *ngunjung buyut* serta korelasinya dengan kehidupan moderasi beragama masyarakat di desa Serang. Dalam presesnya penelitian ini melibatkan banyak responden yang masih dalam ruanglingkup penelitian, untuk mengumpulkan data secara lebih kompleks yang kemudian data tersebut dianalisis secara induktif mulai dari gagasan yang paling penting seperti topik bahasan yang bersifat khusus menjadi topik pembahasan yang lebih umum dan mendalam, serta mudah dipahami oleh banyak orang.

F. Penelitian Terdahulu

Ngunjung buyut merupakan salah satu tradisi Indonesia yang masih bertahan sampai sekarang salah satunya yang ada di desa Serang, kecamatan Klenganan, kabupaten Cirebon. Dalam upacara *ngunjung buyut* terdapat

²¹ John W. Creswell,. *Research Design pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010),46.

makna simbolik didalamnya bukan hanya itu praktik upacara *ngunjung buyut* memiliki fungsi sebagai media untuk mengelola kehidupan moderasi beragama oleh masyarakat sekitar. Sehingga dalam hal ini upacara *ngunjung buyut* begitu menarik untuk dikaji para pengkaji antropologi agama dan budaya. Sehingga sebagai bahan pertimbangan, maka penulis mengambil dan meninjau dari kajian terdahulu yang sudah dilakukan, diantaranya sebagai berikut:

1. Jennyta Caturiasari dkk, *Penelitian Etnografi dalam Budaya Pesta Serang: Internalisasi Nilai-nilai Pancasila Penguat Jati Diri Bangsa*, Sosieta Jurnal Pendidikan Sosiologi, Vol.11.N0.2.2021. Berdasarkan penelitian tersebut penulis menemukan pokok kajian yang dibahas, yakni membedah nilai-nilai pancasila yang terkandung dalam tradisi *ngunjung buyut* di desa Serang. Sementara untuk metode penelitian jurnal tersebut menggunakan metode etnografi yakni memberikan gambaran secara detail tentang objek kajiannya, untuk pendekatan menggunakan kualitatif yang mengambil data turun langsung ke lapangan dan berbaur dengan masyarakat serta mengikuti prosesi tradisinya yang menjadi objek penelitiannya, adapun teknik pengumpulan data yang digunakan untuk observasi tersebut adalah wawancara dengan masyarakat. Hasil dari penelitian yang tertulis dalam jurnal tersebut adalah mendeskripsikan semua nilai-nilai pancasila yang terkandung dalam tradisi *ngunjung buyut*, kemudian nilai-nilai tersebut ditawarkan sebagai penguat terbentuknya identitas bangsa. Dengan demikian jurnal tersebut lebih cenderung kepada fungsi tradisi yang salah satunya adalah sebagai penguat identitas bangsa karena memiliki nilai-nilai pancasila didalamnya.²²

²² Jennyta Caturiasari dkk, *Penelitian Etnografi dalam Budaya Pesta Serang: Internalisasi Nilai-nilai Pancasila Penguat Jati Diri Bangsa*, Sosieta Jurnal Pendidikan Sosiologi, Vol.11.N0.2.2021.

2. Kuseri Faisal, 2022, Skripsi berjudul “Komunikasi & Nilai-nilai Dakwah Dalam Tradisi Khaul Nyi Kuta Gede (*Ngunjung Buyut*) di desa Pekantingan kecamatan Klangeran kabupaten Cirebon. Penelitian tersebut mencoba untuk menguraikan nilai-nilai dakwah dalam tradisi tersebut, memang beberapa desa di kecamatan masih aktif mengadakan tradisi *ngunjung buyut* setiap tahunnya. Untuk metode penelitian yang digunakan dalam skripsi tersebut adalah deskriptif, yakni menjabarkan semuanya secara jelas. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yang mengambil data turun langsung ke lapangan dan berbaur dengan masyarakat serta mengikuti prosesi tradisinya yang menjadi objek penelitiannya, adapun teknik pengumpulan data yang digunakan untuk observasi tersebut adalah wawancara dengan masyarakat. Hasil dari penelitian yang tertulis dalam skripsi tersebut adalah mendeskripsikan semua nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi *ngunjung buyut Nyi Kuta Gede*, seperti nilai silaturahmi, nilai sedelah, nilai syukur, dan nilai *Ukhwah Islamiyah*..²³
3. Putri Fauziah Triadhi, 2017, skripsi yang berjudul “*Tradisi Ngunjung Buyut (Studi Tentang Pemaknaan Tradisi Ngunjung Buyut Nyi Mas Gandasari Pada Masyarakat Desa Kasugengan Kidul Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon)*”. Rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah bagaimana pemaknaan masyarakat desa Kasugengan Kidul dalam pelaksanaan Tradisi *Ngunjung Buyut Nyi Mas Gandasari* yang dilaksanakan tiap tahunnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan unit analisis adalah masyarakat desa Kasugengan Kidul yang berpartisipasi dalam Tradisi *Ngunjung Buyut Nyi Mas Gandasari*.

²³ Kuseri Faisal, skripsi berjudul “ Komunikasi & Nilai-nilai Dakwah Dalam Tradisi Khaul Nyi Kuta Gede (*Ngunjung Buyut*) di desa Pekantingan kecamatan Klangeran kabupaten Cirebon. 2022, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fakultas Ushuluddi, Adab dan Dakwah. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Teknik pengumpulan data diperoleh melalui wawancara mendalam pada informan serta dengan melakukan observasi secara langsung dan dokumentasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Tradisi *Ngunjung Buyut Nyi Mas Gandasari* merupakan warisan nenek moyang yang turun temurun dari dahulu sampai sekarang, sehingga sudah menjadi identitas sosial dan masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat desa Kasugengan Kidul. Tradisi *Ngunjung Buyut* terdapat beberapa tujuan pelaksanaan yaitu yang pertama untuk mengenang leluhur yang pernah ada, untuk mempererat tali silaturahmi, Kemudian untuk mengungkap rasa syukur dan menanamkan rasa bangga atas budaya leluhur.²⁴

4. *Keempat*, Nunung Nurasih, 2020, jurnal yang berjudul “*Pertunjukan Topeng Dalam Upacara Ngunjung Buyut Ki Limas*”, Jurnal Seni Makalangan, Vol. 7, No. 1, Edisi Juni 2020. Penelitian tersebut berawal dari keresahan serta rasa ingin tahu yang begitu tinggi mengenai makna tradisi upacara *Ngunjung Buyut* bagi masyarakat desa Serang kecamatan Klenganen sehingga dilakukan secara rutin setiap tahun. Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal tersebut adalah deskriptif, yakni menjabarkan semuanya secara jelas dan detail. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, mengambil data dengan berbaur dengan masyarakat serta mengikuti prosesi tradisinya yang menjadi objek penelitiannya, adapun teknik pengumpulan data yang digunakan untuk observasi tersebut adalah wawancara dengan masyarakat. Hasil penelitian tersebut adalah menemukan pentingnya tradisi *Ngunjung buyut* bagi masyarakat desa Serang, bagi mereka itu bukan hanya sekedar tradisi akan tetapi banyak nilai didalamnya. Penelitian tersebut juga

²⁴ Putri Fauziah Triadhi, skripsi berjudul “*Tradisi Ngunjung Buyut (Studi Tentang Pemaknaan Tradisi Ngunjung Buyut Nyi Mas Gandasari Pada Masyarakat Desa Kasugengan Kidul Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon)*”. 2017. Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Jendral Soedirman.

mengungkap sebuah fakta lain, bahwa pertunjukan topeng dalam prosesi upacara *ngunjung buyut ki limas* di desa Serang, kecamatan Klangeran, Kabupaten Cirebon secara holistic.²⁵

Tabel 1.1
Perbedaan dan persamaan dengan penelitian terdahulu

Penelitian yang sudah dikaji	Persamaan penelitian yang akan dikaji	Perbedaan Penelitian yang akan dikaji
Jennyta Caturiasari dkk, <i>Penelitian Etnografi dalam Budaya Pesta Serang: Internalisasi Nilai-nilai Pancasila Penguat Jati Diri Bangsa</i> , Sosieta Jurnal Pendidikan Sosiologi, Vol.11.N0.2.2021.	Adanya persamaan objek kajian dan juga tempatn penelitian, yakni <i>pesta serang</i> atau <i>ngunjung buyut ki agus jaka</i> di desa Serang kecamatan Klangeran kabupaten Cirebon	Perbedaan terletak pada fokus kajian penelitian, penelitian yang dahulu membahas nilai-nilai pancasila sedangkan peneliti ini fokus pada <i>ngunjung buyut</i> sebagai media menjaga kehidupan Moderasi beragama
Kuseri Faisal, 2022, skripsi berjudul “komunikasi & Nilai-nilai Dakwah Dalam Tradisi Khaul Nyi Kuta Gede (<i>Ngunjung Buyut</i>) di desa Pekantingan kecamatan Klangeran kabupaaten	Memiliki persamaan dalam menentukan objek kajian penelitian yakni tradisi <i>ngunjung buyut</i> namun dengan menggunakan bahasa lain yakni haul.	Adanya perbedaan dalam fokus kajian penelitian dan tempat penelitian. Fokus kajian dalam penelitian yang dilakukan oleh Kuseru Faisal adalah nilai-nilaidakwah yang terkandung dalam tradisi

²⁵ Nunung Nurasih, 2020, jurnal yang berjudul “*Pertunjukan Topeng Dalam Upacara Ngunjung Buyut Ki Limas*”, Jurnal Seni Makalangan, Vol. 7, No. 1, Edisi Juni 2020.

Cirebon		tersebut. Sedangkan dalam penelitian ini fokus pada bagaimana tradisi <i>ngunjung buyut</i> menjaga kehidupan moderasi beragama di masyarakat desa Serang
Putri Fauziah Triadhi, 2017, skripsi yang berjudul “ <i>Tradisi Ngunjung Buyut (Studi Tentang Pemaknaan Tradisi Ngunjung Buyut Nyi Mas Gandasari Pada Masyarakat Desa Kasugengan Kidul Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon)</i> ”.	Memiliki persamaan dalam menentukan objek kajian penelitian yakni tradisi <i>ngunjung buyut</i> .	Adanya perbedaan dalam fokus kajian penelitian dan tempat penelitian. Penelitian yang dilaksanakan oleh Putri Fauziah Triadhi memiliki fokus dalam makna filosofis yang terkandung dalam tradisi <i>ngunjung buyut</i> . Sedangkan dalam penelitian ini fokusnya adalah <i>ngunjung buyut</i> sebagai media untuk menjaga kehidupan Moderasi beragama di masyarakat desa Serang
Nunung Nurasih, 2020, jurnal yang berjudul “ <i>Pertunjukan Topeng</i> ”	Memiliki persamaan dalam menentukan objek kajian penelitian	Penelitian yang dilaksanakan oleh Nunung Nurasih memiliki fokus

<p><i>Dalam Upacara Ngunjung Buyut Ki Limas</i>”, Jurnal Seni Makalangan, Vol. 7, No. 1, Edisi Juni 2020</p>	<p>yakni tradisi <i>ngunjung buyut</i>.</p>	<p>dalam salah satu kesenian yang biasa dilakukan dalam prosesi tradisi <i>ngunjung buyut</i> yakni kesenian tari topeng khas Cirebonan. Sedangkan dalam penelitian ini fokusnya adalah <i>ngunjung buyut</i> sebagai media untuk menjaga kehidupan Moderasi beragama di masyarakat desa Serang</p>
--	---	---

Dari keempat referensi di atas sangat membantu penulis dalam menjabarkan penjelasan mengenai Tradisi *ngunjung buyut*, akan tetapi dari keempatnya memiliki fokus yang berbeda. Penulis juga ingin membahas tradisi *ngunjung buyut* dari sudut pandang lain, yakni terkait urgensi tradisi tersebut bagi kehidupan moderasi beragama masyarakat desa Serang serta bagaimana masyarakat mengelola kehidupan moderasi beragama melalui tradisi tersebut.